

Pengaruh asimetri informasi dan *analyst coverage* terhadap konservatisme akuntansi

Atik Isniawati^{1*}, Rahmawati², Agus Budiartanto²

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author E-mail: atik.unsada@yahoo.co.id

² Program Studi Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: rahmaw2005@yahoo.com

E-mail: agusbudiartanto@gmail.com

ARTIKEL INFO

ABSTRACT

Article history:

Available online 1 December 2016

Keywords:

Accounting Conservatism,
Information Asymmetry and analyst
coverage.

The purpose of this study is to examine the effect of information asymmetry and analyst coverage toward accounting conservatism which. The net assets measures approach is used to measure accounting conservatism. While, the information asymmetry is measured with bid-ask spread and analyst coverage using proxy analyst following. The samples of this research are manufacturing companies listed on Indonesia stock exchange 2010-2014. The data gathered using the purposive random sampling method and the financial statement report of 124 companies are selected. The result provide evidence there is a positive correlation between asymmetric information and analyst coverage toward accounting conservatism. It indicates that the higher level information asymmetry between insider and outsider investor and the more analyst follow the firm then the higher level of accounting conservatism in the firm's financial statements. This research is expected to provide input for regulators and standard setters regarding the important role of accounting conservatism so that no attempt to eliminate them in accounting practice. In addition, the results of this study are expected to provide information on the role of analysts as the party that encourages the presentation of accurate financial statements so as to reduce information asymmetry and minimize opportunistic behavior of managers.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh asimetri informasi dan *analyst coverage* terhadap konservatisme akuntansi. Pendekatan *net assets measures* digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi. Sementara, asimetri informasi dan *analyst coverage* diukur menggunakan *bid-ask spread* dan *analyst following*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Data dikumpulkan menggunakan metode *purposive random sampling* dan terpilih 124 perusahaan. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh positif antara asimetri informasi dan *analyst coverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar asimetri informasi antara insider dan outsider investor dan semakin banyak analis yang melakukan analisis terhadap perusahaan maka penerapan tingkat konservatisme dalam laporan keuangan semakin tinggi pula. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi regulator dan badan penyusun standar mengenai peran penting konservatisme akuntansi sehingga tidak ada upaya untuk menghilangkannya dalam praktek akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran analis sebagai pihak yang mendorong penyajian laporan keuangan yang akurat sehingga mampu mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan perilaku oportunistik manajer.

Pendahuluan

Krisis keuangan yang melanda Indonesia sejak pertengahan 1997 ternyata tidak juga berakhir, bahkan melebar menjadi krisis perekonomian. Kondisi perekonomian mulai membaik pada awal 1999. Pada periode inilah mulai terjadi pertumbuhan investasi yang cukup signifikan di Indonesia. Tahun 2001 tercatat 31 emiten yang

mendaftarkan namanya di Bursa Efek Indonesia. Namun pada tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan yang cukup drastis hingga sampai pada 5 emiten saja yang mendaftarkan namanya di papan Bursa Efek Indonesia. Safitri (2012) menyatakan pada tahun 2007-2012 terjadi fenomena *underpricing* di sebagian besar perusahaan yang melakukan IPO. Kuat dugaan terjadinya *underpricing* karena adanya asimetri informasi. Shi-yu dan Chang (2008) menyatakan bahwa fenomena *underpricing* IPO terjadi di berbagai pasar modal di seluruh dunia yang disebabkan adanya *Information Asymmetry theory*. Asimetri informasi bisa terjadi antara emiten dan penjamin emisi, maupun antar investor. Konsisten dengan Shi-yu dan Chang (2008), Gao et al. (2008), mengemukakan bahwa asimetri informasi disebabkan oleh adanya *gap* antara investor yang memiliki informasi dan yang tidak memiliki informasi. Selanjutnya, LaFond dan Watts (2008) memperkirakan bahwa asimetri informasi akan berubah-ubah oleh *investment opportunity set* perusahaan. Opsi pertumbuhan dan arus kas yang akan dihasilkan tidak dapat diverifikasi sehingga manajer berusaha menyembunyikannya agar kinerja mereka yang tercermin dalam laporan keuangan tidak tampak buruk. Hal inilah yang akan memicu munculnya asimetri informasi antara manajer dan *outsider* investor (Smith dan Watts 1992).

Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan khususnya investor membutuhkan suatu mekanisme yang dapat menjamin keamanan investasi mereka. Konservatisme merupakan salah satu jawabannya. LaFond dan Watts (2008) memberikan argumentasi bahwa konservatisme akuntansi dapat mengurangi insentif dan kemampuan manajer berperilaku manipulatif sehingga akan mengurangi asimetri informasi.

Sebagian besar penelitian memberikan estimasi dan menyatakan bahwa praktek konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap luasnya asimetri informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Hanya sedikit yang menguji bahwa asimetri informasi yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. LaFond dan Watts (2008) menyatakan bahwa asimetri informasi yang berubah-ubah karena investasi yang semakin tumbuh dan opsi pertumbuhan ini tidak dapat diverifikasi sehingga semakin besar asimetri informasi maka tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan akan semakin tinggi. Selanjutnya, penelitian ini juga ingin menguji faktor lain yaitu *analyst coverage* yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Pertimbangan pengujian variabel ini adalah masih sedikitnya penelitian mengenai topik ini serta pentingnya peran seorang analis dalam membantu pengguna investor dalam membuat keputusan yang rasional mengenai risiko nilai saham sesungguhnya yang ditawarkan emiten. Sun dan Liu (2011) menyatakan bahwa seorang analis dapat secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi pemilihan metode akuntansi oleh manajemen. Masih sedikitnya jumlah penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi dan *analyst coverage* terhadap konservatisme akuntansi inilah yang menjadikan motivasi dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji apakah asimetri informasi dan *analyst coverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?. Sementara, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan asimetri informasi dan *analyst coverage* atas tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator dan badan penyusun standar mengenai peran penting konservatisme akuntansi bagi pengguna laporan keuangan, sehingga tidak ada upaya-upaya untuk menghilangkannya dalam praktek akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran analis sebagai pihak yang mendorong penyajian laporan keuangan yang akurat dan mampu meminimalkan perilaku oportunistik manajer dengan melakukan pengawasan eksternal yang merupakan salah satu mekanisme lain dari *corporate governance*.

Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan teori keagenan atas dasar *logical positivism* yang dipopulerkan oleh Friedman (1953) yang memunculkan konsep yang secara tradisonal disebut teori positif yang berbeda dengan teori normatif (Scott 2012). Teori positif berkepentingan dengan masalah fakta (*realm of fact*) sedangkan teori normatif berkepentingan dengan masalah nilai (*realm of value*) (Suwardjono 2013) Proposisi positif dikaitkan dengan bagaimana dunia bekerja. Contoh dari proposisi positif adalah “jika perusahaan mengganti metode FIFO ke LIFO dan pasar saham tidak diantisipasi terhadap perubahan ini maka harga saham akan naik”. Akan tetapi, pernyataan ini merupakan prediksi yang dapat dibantah oleh bukti. Berbeda dengan teori normatif yang mana proposisinya dikaitkan dengan suatu keputusan atau resolusi. Contohnya, “ketika harga-harga naik, perusahaan seharusnya mengadopsi metode LIFO” dan proposisi ini tidak dapat dibantah. Namun yang perlu ditekankan bahwa teori positif tidak menjadikan proposisi normatif menjadi tidak penting. Permintaan teori positif muncul dari permintaan pengguna terhadap proposisi normatif (Watts dan Zimmerman 1986).

Terminologi “positif” dalam bidang akuntansi menunjukkan teori yang berusaha membuat prediksi terbaik yang mendekati atau sama dengan kejadian yang nyata. Untuk itu, *positive accounting theory* (PAT) berfokus pada pemrediksian tindakan seperti pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer

tersebut akan merespon standar akuntansi baru yang diusulkan (Scott 2012). Sasaran teori akuntansi positif adalah menghasilkan penjelasan tentang apa yang nyatanya terjadi secara objektif tanpa dilandasi oleh pertimbangan nilai (*value-judgement*) (Suwardjono 2013). Contoh, investor atau pihak lain dapat memprediksi dalam tingkat yang berbeda dengan manajer atau bahkan berkebalikan atas penerapan standar akuntansi *fair value* atas instrument-instrumen keuangan. PAT tidak dapat menangkap sesuatu yang sesungguhnya dipikirkan oleh setiap individu. Akan tetapi, PAT dapat membantu memberikan pemahaman pentingnya faktor-faktor yang mendasari tindakan-tindakan mereka (Scott 2012). PAT sangat penting karena dapat menyediakan hal-hal yang diperlukan bagi pihak-pihak yang harus membuat keputusan atas kebijakan akuntansi (manajer perusahaan, akuntan publik, pemberi pinjaman, investor, analis keuangan, regulator) dengan prediksi-prediksi dan penjelasan-penjelasan serta konsekuensi atas keputusan-keputusan mereka (Watts dan Zimmerman 1986).

Konservatisme Akuntansi dan Teori Agensi

Bliss (1924) dan juga Watts (2003) mendefinisikan akuntansi konservatisme secara tradisional yang dijelaskan dengan suatu pepatah “tidak mengantisipasi adanya keuntungan, namun mengantisipasi semua kerugian”. Hal tersebut memiliki arti bahwa pengakuan keuntungan sebelum adanya klaim yang legal terhadap pendapatan yang diterima diperbolehkan jika pendapatan tersebut sudah dapat diverifikasi, berbeda dengan kerugian yang tidak mensyaratkan verifikasi yang tinggi untuk pengakuannya. Basu (1997) menyatakan bahwa dari berbagai literatur empiris menginterpretasikan adanya kecenderungan dari para akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang tinggi untuk pengakuan “*good news*” daripada “*bad news*”, atau dengan kata lain terjadi verifikasi yang asimetri terhadap pengakuan keuntungan dan kerugian. Semakin besar perbedaan tingkat verifikasi antara keuntungan dan kerugian, mengindikasikan penerapan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. (Watts 2003) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan verifikasi untuk pengakuan keuntungan dan kerugian. Sedangkan SFAC No. 2 mengotorisasi definisi konservatisme sebagai “kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengukuran yang secara langsung menghasilkan *understatement* daripada *overstatement* dari laba bersih dan asset bersih (FASB 1980)

Jadi, konservatisme akuntansi adalah perbedaan verifikasi atas pengakuan keuntungan dan kerugian yang mengakibatkan pelaporan nilai asset bersih yang *understatement* secara persisten (Basu 1997; Holthausen dan Watts 2001; LaFond dan Watts 2008). Pernyataan kontras oleh Hendriksen (1982) yang mengemukakan bahwa salah satu aspek konservatisme adalah kecenderungan menjadi pesimistik, bukan optimistik dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini memunculkan berbagai kritik terhadap konservatisme akuntansi dari regulator pasar modal, badan pembentuk standar, dan sebagian akademisi, yang menyatakan bahwa pelaporan nilai asset yang *understatement* periode ini akan memunculkan laba yang *overstatement* pada periode mendatang yang disebabkan oleh beban yang *understatement* pada periode mendatang (Watts 2003). Akan tetapi, kritik tersebut hanya menggambarkan penggunaan konservatisme akuntansi dengan melihat dampaknya terhadap laporan laba rugi untuk periode tertentu saja. Sesungguhnya, konservatisme akuntansi menunjukkan dampak terhadap keuangan kumulatif yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan dan laba atau laba kumulatif sejak perusahaan beroperasi. Jadi, pemahaman konservatisme akuntansi oleh para kritikus tersebut tidak sesuai dengan definisi konservatisme akuntansi yang sebenarnya. Pengaruh konservatisme akuntansi dalam praktek akuntansi yang lama dan signifikan, lebih dari 500 tahun dan semakin meningkat penggunaannya selama 30 tahun terakhir (Basu 1997; Watts 2003; Manganaris, Floropoulos, dan Smaragdi 2011; Hamdan et al. 2012) membuktikan bahwa alasan yang dinyatakan oleh para kritikus tersebut tidak kuat dan mengabaikan manfaat yang signifikan atas konservatisme akuntansi. Hal ini sangat merusak bagi penyajian informasi keuangan jika regulator dan para pembentuk standar menghilangkan prinsip konservatisme akuntansi dari standar.

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme akan selalu terlihat bersama-sama dengan teori keagenan yang mampu memecahkan masalah yang muncul antara manajer dan pemegang saham. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen menjadi konservatif (Watts 2003) dan pemegang saham akan berpikir ulang untuk mengurangi gaji manajemen, akan tetapi cenderung untuk memberikan kompensasi dengan atribut yang sulit dijangkau oleh kepentingan pribadi manajemen. Ahmed dan Duellman (2007) menemukan bahwa konservatisme akuntansi membantu mengurangi biaya keagenan.

Hubungan keagenan dapat terjadi pula antara manajer dengan *debtholder*, yang mana *debtholder* sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Hubungan keagenan ini juga rawan menimbulkan perilaku *moral hazard* (Watts 2003; Scott 2012). Pemilik dana biasanya dihadapkan pada dua pilihan investasi, pertama, meminjamkan dananya ke perusahaan dengan bunga yang relatif tinggi atau membeli obligasi pemerintah yang menetapkan bunga lebih rendah. Jika pemilik dana memilih alternatif pertama, mereka akan dihadapkan pada risiko kredit dan kebangkrutan, yang itu tidak dijumpai dalam investasi obligasi pemerintah (Scott 2012). Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme memiliki kontribusi terhadap efisiensi kontrak dan penatalayanannya. Berdasarkan hipotesis *debt covenant*,

debtholders secara khusus memberikan perhatian terhadap penurunan nilai perusahaan, bukan pada kenaikan nilai perusahaan. Konservatisme akuntansi melalui pengakuan kerugian yang tepat waktu, mampu mengurangi kekhawatiran *debtholders* terhadap penurunan nilai ini. Basu (1997) menguji *asymmetry timeliness* menggunakan *unexpected stock return* tahunan negatif dan positif sebagai proksi “*bad news*” dan “*good news*”. Asosiasi *earning-return* relatif lebih kuat daripada asosiasi *cash flow-return* yang diumumkan sebagai *bad news* dibandingkan *good news* (Dechow 1994). Contoh, berita (*news*) estimasi umur kegunaan aset tetap hanya memiliki atau bahkan tidak mempengaruhi arus kas, akan tetapi “*bad news*” tersebut akan tercermin dalam laba saat ini. Oleh karena itu, arus kas saat ini memiliki hubungan yang lemah dengan return saat ini baik untuk “*bad news*” ataupun “*good news*”, sementara akrual lebih mungkin mengakui “*bad news*” yang masuk dalam laporan laba saat ini. *Asymmetry timeliness* ini merupakan manifestasi dari asimetri persistensi laba. Maksudnya, akuntan akan secara khusus mengakui semua kerugian (*bad news*) yang tercermin dalam laba saat ini. Sementara keuntungan (*good news*) cenderung dilaporkan persisten karena pengakuannya mensyaratkan verifikasi yang lebih tinggi sehingga laba yang dilaporkan akan lebih persisten. Inilah wujud dari penerapan konservatisme akuntansi. Basu (1997) juga berargumen bahwa ERC secara asimetri lebih rendah untuk perubahan laba negatif daripada perubahan laba positif karena pasar modal akan menyesuaikan secara rasional pengaruh dari konservatisme dalam laba akuntansi yang dilaporkan.

Hubungan Asimetri Informasi dan Konservatisme Akuntansi

Pada situasi terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak yang lain tersebutlah asimetri informasi akan muncul. Stiglitz (2002) menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi ketika “orang yang berbeda mengetahui hal yang berbeda”. Serupa, Scott (2012) mengemukakan bahwa jika beberapa pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis tidak memiliki informasi yang sama atau satu pihak memiliki informasi yang lebih dibandingkan yang lain, maka terjadi yang dinamakan asimetri informasi. Ketidak seimbangan informasi tersebut biasanya terjadi antara *inside* (termasuk manajemen) dengan *outside* investor.

Asimetri informasi selalu muncul dalam suatu hubungan keagenan dimana satu pihak menerima informasi yang tidak seimbang dibandingkan dengan pihak yang lain. Scott (2012) menerangkan bahwa sebenarnya suatu perusahaan memperlihatkan pemisahan kepemilikan dan pengendalian seperti yang diungkapkan oleh pemodelan perusahaan sebagai dua individu yang rasional dengan konflik kepentingan. Konflik dimulai saat pemilik tidak mengoperasikan perusahaan mereka sendiri. Pemilik menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaan kepada manajer. Konsisten dengan Scott (2012), Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang (prinsipal) yang menggunakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan prinsipal dengan cara mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Menggunakan asumsi pasar tenaga kerja manajerial, pemilik akan mencari manajer yang mau bekerja keras dengan menawarkan kompensasi yang sesuai. Sebaliknya, manajerpun akan menerima tawaran tersebut dengan pertimbangan ekspektasi utilitas yang diterimanya akan lebih besar daripada *opportunity cost* atau minimal sama. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah apakah manajer akan memenuhi harapan pemilik untuk bekerja keras?. Pertama, harus diingat pentingnya teori permainan dan yang lebih khusus lagi teori keagenan yang menyatakan satu pemain tidak akan memilih tindakan yang diinginkan oleh pemain lain hanya karena mereka mengatakan harus demikian. Kedua, setiap pemain akan memilih tindakan yang mampu memaksimalkan ekspektasi utilitasnya sendiri, dan ini konsisten dengan teori akuntansi positif. Asumsi ini sangat berbeda dengan asumsi analisis ekonomi yang menyatakan bahwa perusahaan bertindak dengan suatu cara untuk memaksimalkan profitnya (Scott 2012).

LaFond dan Watts (2008) menemukan bahwa lebih besar asimetri informasi antara investor *insider* dan *outsider*, keuntungan akan semakin kecil dilaporkan dan sebaliknya kerugian akan semakin besar dilaporkan dalam laporan keuangan. Artinya, asimetri informasi yang lebih besar antara *insider* investor dan *outsider* akan mengakibatkan terjadinya asimetri pengakuan keuntungan dan kerugian yang lebih besar pula dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini berkebalikan dengan argumentasi beberapa peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat konservatisme yang lebih besar akan memiliki asimetri informasi yang lebih rendah. Dengan demikian, tingkat konservatisme yang mempengaruhi tingkat asimetri informasi. LaFond dan Watts, (2008) memperkirakan bahwa asimetri informasi akan berubah-ubah oleh *investment opportunity set* perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Smith dan Watts (1992) dan Gaver dan Gaver (1993) dalam LaFond dan Watts (2008) yang menyatakan bahwa opsi pertumbuhan tidak dapat diverifikasi sehingga jika investasi semakin tumbuh maka asimetri informasi antara manager dan investor *outsider* akan semakin besar, dan IOS diasumsikan sebagai faktor eksogen. Jadi mereka memperkirakan bahwa konservatisme akan berubah-ubah secara positif dengan asimetri informasi yang teramati dan setelah diuji, hal tersebut terbukti. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan hipotesis berikut:

Hipotesis 1: Semakin tinggi tingkat asimetri informasi, semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan.

Hubungan *Analyst Coverage* dan Konservatisme Akuntansi

Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik antara agen dan prinsipal akan selalu muncul dalam suatu hubungan pengontrakan. Penelitian ini memfokuskan pada konflik antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Sebagai pihak yang menyerahkan pengelolaan dananya kepada manajemen, investor tentu saja harus memastikan bahwa keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajemen jauh dari perilaku oportunistik yang hanya menguntungkan mereka dan merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, *outsider* harus selalu melakukan pengawasan terhadap keputusan-keputusan agen.

Corporate governance merupakan seperangkat mekanisme yang diterapkan untuk memastikan bahwa aset perusahaan digunakan secara efisien sehingga supplier akan dijamin atas investasinya serta melindungi stakeholders dari tindakan pendistribusian aset yang tidak tepat oleh manajemen.. Beberapa peneliti melakukan penelitian mengenai peran analis dalam tata kelola perusahaan. Sebagian besar bukti yang terkumpul dari penelitian sebelumnya menjelaskan pengaruh tidak langsung *analyst coverage* terhadap tata kelola perusahaan. Yu (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh langsung peran analis dalam tata kelola perusahaan. Penelitian tersebut berusaha mengumpulkan bukti mengenai peran analis, apakah sebagai pemantau eksternal bagi manajer atau mereka melakukan tekanan yang berlebihan terhadap manajer. Analis yang berperan sebagai pemantau eksternal (Sun dan Liu 2011) teliti memisahkan informasi yang akurat dan tidak akurat karena banyak informasi yang dihasilkan oleh akuntansi seperti laba dan aktiva bersih secara tepat waktu dan informative namun tidak mudah diverifikasi. Estimasi hasil tindakan manager yang tidak dapat diverifikasi tidak boleh dimasukkan dalam kontrak antara perusahaan dengan pihak lain sebab verifikasi sangat diperlukan sebagai pendukung dalam penegakan hukum. Contoh, dalam pengembangan produk baru diperkirakan terjadi peningkatan kas masuk di masa mendatang dan ini adalah informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja manager. Namun, estimasi penerimaan kas ini tidak dapat diverifikasi karena sangat tergantung beberapa asumsi di masa mendatang sehingga tidak dapat digunakan dalam suatu pengontrakan (Watts 2003).

Yu (2008) memberikan bukti bahwa perusahaan dengan *analyst coverage* yang tinggi memiliki tingkat manajemen laba yang lebih kecil daripada perusahaan dengan *analyst coverage* yang rendah, jelas terlihat pentingnya peran *analyst* sebagai pemantau laporan keuangan. Tingginya *analyst coverage* dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. LaFond dan Watts (2008) memberikan argumentasi bahwa konservatisme akuntansi dapat mengurangi insentif dan kemampuan manajer atas perilaku manipulatifnya sehingga akan mengurangi asimetri informasi. Penelitian lain yang menguji variabel yang mempengaruhi konservatisme dilakukan oleh Sun dan Liu (2011), menemukan bahwa *analyst coverage* mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini memberikan bukti kuat adanya hubungan positif antara *analyst coverage* dan konservatisme akuntansi. Artinya, perusahaan akan memilih lebih konservatif saat mereka diikuti oleh banyak analis dibandingkan ketika mereka diikuti oleh analis yang lebih sedikit. Demikianlah, ulasan seorang analis mampu berperan sebagai pemantau kinerja manajemen dan menghambat perilaku oportunistik mereka. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Semakin tinggi *analyst coverage*, semakin tinggi konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan.

Metoda Penelitian

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010–2014. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive* dengan kriteria: laporan keuangan dan harga saham tersedia di www.idx.co.id dan masih beroperasi selama periode pengamatan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010–2014 berjumlah 145 perusahaan. Namun, terdapat 4 perusahaan yang *delisting* antara tahun 2010–2014. Sementara itu terdapat 16 perusahaan yang baru melakukan IPO antara tahun 2011–2014. Selain itu, terdapat 1 perusahaan yang tidak lengkap informasi harga sahamnya (DAVO). Sehingga sampel yang memenuhi kriteria adalah 124 perusahaan dengan total 620 observasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen. Sementara, asimetri informasi dan *analyst coverage* sebagai variabel independen. Selain itu, digunakan 2 variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *ukuran perusahaan* dan *leverage*.

Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Menurut Bliss (1924) dalam Watts (2003), definisi akuntansi konservatisme secara tradisional dijelaskan dengan suatu pepatah “mengantisipasi tidak ada keuntungan, namun mengantisipasi semua kerugian”. Hal tersebut memiliki arti bahwa pengakuan keuntungan sebelum adanya klaim yang legal terhadap pendapatan yang diterima diperbolehkan jika pendapatan tersebut sudah dapat diverifikasi. Berbeda dengan kerugian yang tidak mensyaratkan verifikasi yang tinggi untuk pengakuannya.

Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *net assets measure* yaitu *market to book ratio*. Penggunaan ukuran ini didasarkan pada definisi akuntansi konservatif yang berorientasi pada neraca sebagaimana yang disarankan oleh Feltham dan Ohlson (1995) dan juga Givoly dan Hayn (2000). Penggunaan *market to book ratio* atau *price to book value ratio* sebagai proksi konservatisme akuntansi didasarkan pada fakta bahwa konservatisme pada akhirnya tercermin dalam *understatement* aktiva dan *overstatement* hutang (Lo 2008). Menurut Givoly dan Hayn (2000) *market to book ratio* merupakan perwujudan respon penilaian pasar atas aktiva bersih perusahaan relatif terhadap nilai buku yang dicatat, yang akan mengindikasikan adanya *understatement* aktiva atau *overstatement* utang. Jika nilai *market to book ratio* lebih besar dari 1 berarti konservatif. Terjadinya peningkatan rasio tersebut sepanjang waktu menunjukkan adanya peningkatan penerapan konservatisme akuntansi dengan asumsi hal-hal yang lain tetap. *Market to book ratio* dihitung dengan membagi nilai pasar saham biasa, yaitu jumlah saham yang beredar dikalikan harga saham pada akhir tahun, dibagi nilai bukunya.

Variabel Independen: Asimetri Informasi dan *Analyst Coverage*

Asimetri Informasi

Penelitian ini menggunakan *bid-ask spread* untuk mengukur besarnya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Argumen yang mendasari penggunaan ukuran ini adalah suatu dugaan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara pedagang sekuritas akan mempengaruhi harganya. Semakin besar informasi yang bersifat private maka akan semakin besar *bid ask spread* dan akan semakin rendah return untuk investor tanpa private informasi sehingga equilibrium persyaratan return saham akan semakin tinggi (LaFond dan Watts 2008). Jones (2002) menyatakan bahwa spread merupakan selisih antara harga beli (*ask*) tertinggi yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual (*bid*) terendah sehingga mereka bersedia menjual sahamnya. Berikut ini adalah rumus perhitungan bid-ask spread:

$$AI(SPREAD_{i,t}) : ((ask_{i,t} - bid_{i,t}) \times 100\% / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100\%) : N$$

Dimana:

$$AI(SPREAD_{i,t}) : (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Aski,t: harga *ask* (tawar) tertinggi saham bank i yang terjadi pada hari t

Bidi,t: harga *bid* (minta) terendah saham bank i yang terjadi pada hari t

Analyst Coverage

Penelitian ini menggunakan proksi *analyst following* sebagai ukuran *analyst coverage*. Yu (2010) menemukan hubungan positif antara *analyst following* dan transparansi serta pengungkapan *score ranking*, yang mana hal tersebut menunjukkan adanya tambahan perbaikan kualitas informasi yang diungkapkan oleh analis keuangan, pengungkapan informasi yang lebih banyak atas tata kelola perusahaan akan menarik lebih banyak analis keuangan untuk mengikuti perusahaan, dengan demikian akan ada peningkatan kuantitas ramalan laba yang tersedia di pasar.

Penelitian ini menggunakan ukuran *analyst coverage* berdasarkan penelitian Yu (2010) dengan penyesuaian terhadap kondisi umum yang berlaku di pasar modal Indonesia. Proksi *analyst following* dalam penelitian ini dengan menggunakan variabel dummy untuk menunjukkan perusahaan-perusahaan manufaktur yang masuk dalam indeks LQ 45 (nilai 1) sebagai perusahaan yang memiliki transaksi saham paling aktif sehingga diikuti oleh banyak analis keuangan, sedangkan yang lainnya diberikan nilai 0 dengan asumsi memiliki transaksi saham yang kurang dan atau tidak aktif.

Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan dan *Leverage*

Penulis menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan (*Size*) dan *leverage* (LEV). Ukuran perusahaan berhubungan dengan tingkat konservatisme akuntansi karena perusahaan yang berukuran lebih besar biasanya akan lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah akan mendorong untuk menaikkan pajak dan menuntut layanan yang lebih prima bagi masyarakat kepada perusahaan besar yang melaporkan laba tinggi

secara relatif permanen. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar cenderung melaporkan laba rendah relatif permanen dengan cara menyelenggarakan akuntansi yang lebih konservatif (Lo 2008).

Variabel kontrol yang kedua adalah *leverage*. *Leverage* memiliki hubungan dengan konservatisme akuntansi karena pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, kreditor akan memiliki hak untuk melakukan monitoring yang lebih besar terhadap operasional dan pengelolaan perusahaan. Monitoring yang lebih besar ini akan mampu mengurangi tingkat asimetri informasi antara kreditor dengan manajemen. Kreditor berkepentingan terhadap pelaporan aktiva bersih dan laba yang lebih rendah untuk menjaga penilaian tingkat pengembalian hutang perusahaan sehingga mendorong manajemen untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Model Penelitian Pengaruh Asimetri Informasi dan *Analyst Coverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$CONS = + 1AI + 2AC + 3SIZE + 4LEV +$$

Dimana:

CONS : konservatisme akuntansi yang diukur dengan *market to book ratio* (Hamdan et al. 2012).

AI : asimetri informasi yang diukur dengan selisih antara *ask* dan *bid* (Jones 2002)

AC : *analyst coverage* yang diukur dengan variabel dummy, angka 1 menunjukkan perusahaan masuk dalam kelompok indeks LQ 45 dan 0 lainnya.

SIZE : ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma total aktiva.

LEV : *leverage* yang diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR).

Pada persamaan ini semua variabel penelitian memiliki definisi yang sama seperti dijelaskan sebelumnya. Hipotesis ini memprediksikan pengaruh asimetri informasi dan *analyst coverage* terhadap konservatisme akuntansi. Estimasi atas pengujian untuk H1, jika 1 menunjukkan nilai positif maka mengindikasikan bahwa semakin besar asimetri informasi antara manajer dengan *outsider* investor semakin besar pula praktek konservatisme akuntansi. Identik dengan estimasi H1, nilai positif untuk 2 menunjukkan bahwa semakin tinggi *analyst coverage* semakin besar pula konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Pengujian Model

Model penelitian seperti dipaparkan diatas akan diestimasi menggunakan regresi linear berganda dengan *pooled* data dan analisis panel data. Dilakukan uji asumsi klasik sebelum model tersebut digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) harus terpenuhi yaitu asumsi terdistribusi secara normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi *multicollinearity*, dan tidak terjadi autokorelasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan software statistik SPSS untuk mendapatkan estimasi dari nilai parameter dalam model.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata konservatisme (CONS) adalah positif akan tetapi nilainya kurang dari 1 selama periode observasi (2010–2014) dengan nilai sebesar 0,8687. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia kurang konservatif karena jarak antara nilai pasar aset dan nilai aset yang dicatat perusahaan tidak terlalu besar. Semakin besar jarak antara nilai pasar dan nilai buku aset maka laporan keuangan perusahaan semakin konservatif. Berdasarkan hasil tabel 1 tersebut maka perusahaan manufaktur di Indonesia melaporkan aset tidak terlampaui *understated value* yang berarti kurang konservatif. Implikasinya adalah bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia lebih menyukai memilih kebijakan penggunaan prinsip akuntansi yang kurang konservatif, misalnya dalam metode pencatatan aliran cost persediaan, pemilihan metode penyusutan aktiva tetap, aktiva berwujud serta pengakuan biaya penelitian dan pengembangannya yang berdampak pada kecilnya nilai *market to book ratio*.

Rata-rata asimetri informasi pada tabel 1 adalah 2,16 persen. Ini mengindikasikan bahwa asimetri informasi antara *inside* dan *outside* investor pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia relatif kecil untuk periode 2010–2014. Angka minimum dan maksimum variabel ini adalah nol (0) dan 6,03 persen yang menunjukkan perbedaan relatif kecil dengan standar deviasi yang relatif kecil pula (0,0145). Hasil minimum *bid-ask spread* yang bernilai 0 mengindikasikan bahwa terdapat sampel dengan harga saham yang *stagnan* (*bid-price* sama dengan *ask price*). Artinya ada beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia yang kurang dan atau tidak

aktif transaksi perdagangan sahamnya. Selanjutnya, selisih nilai minimum dan maksimum variabel ini relatif kecil yang menunjukkan variasi datanya tidak terlalu besar.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Sum	Std	Minimum	Maksimum
CONS	390	0,8687	338,79	0,8069	-0.1800	5.7000
AI	391	0,0216	84,554	0,0145	0.0000	0,0603
AC	391	0,0537	21,000	0,2257	0.0000	1.0000
LogSIZE	391	0,7807	305,27	0,0460	0.6700	0.9229
LEV	391	0,6899	269,77	27,414	0.0000	54.000

Sementara jumlah *analyst coverage* (AC) di tabel 1 menunjukkan angka 21, artinya dari total sampel penelitian hanya 21 observasi yang memiliki skor 1 atau masuk dalam kelompok indeks LQ45 selama periode 2010–2014. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia sebagian besar kurang aktif transaksi sahamnya. Sedangkan rata-rata logSIZE 0,7807 mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sampel rata-rata memiliki log total aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan adalah sebesar 0,7807. Terakhir, rata-rata tingkat *leverage* sebesar 0,6899 menunjukkan struktur modal rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia 68,99% bersumber pada hutang.

Hasil dan Pembahasan Pengujian H1 dan H2

Hipotesis 1 penelitian ini memprediksikan bahwa semakin besar asimetri informasi maka akan semakin besar pula asimetri pengakuan keuntungan dan kerugian dalam laporan keuangan periode berjalan. Jadi, koefisien AI diprediksikan bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan keuangan perusahaan yang mengandung informasi asimetri yang besar maka manajemen berkecenderungan memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang konservatif. Tabel 2 melaporkan hasil regresi persamaan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014. Hasil pada tabel 2 tersebut menunjukkan koefisien AI positif namun tidak signifikan (t -statistik = 2.686, $-value$ = 0,095). Hasil ini menyediakan bukti yang mendukung hipotesis 1. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika tingkat asimetri informasi antara *insider* dan *uninformed* investor meningkat, maka manajemen perusahaan akan memilih prosedur dan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif.

Konservatisme akan meningkatkan keakuratan laporan keuangan dengan pengakuan kerugian lebih tepat waktu dibandingkan keuntungan. Hal ini akan membatasi manajemen untuk berperilaku oportunistik terutama pada kondisi pertumbuhan investasi yang tinggi. Seperti diketahui opsi pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan asimetri antara manajemen dengan pemilik karena pertumbuhan investasi yang tinggi akan meningkatkan ketidakpastian penerimaan kas dimasa mendatang. Praktek konservatisme akan menjadikan manajemen berpikir ulang berinvestasi ke proyek-proyek yang tidak menguntungkan atau ke proyek-proyek yang penerimaan kas dimasa mendatang tidak dapat diverifikasi sehingga prinsip akan mengurangi biaya keagenan yang muncul karena perbedaan kepentingan kedua belah pihak. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian LaFond dan Watts (2008)

Jadi, Konservatisme adalah suatu mekanisme non sistematis yang memaksa manajemen untuk menerapkannya dalam penyusunan laporan keuangan sehingga kredibilitas perusahaan terjaga. Kredibilitas adalah hal yang sangat penting untuk menarik investor. Investasi yang terus bertumbuh baik bagi perkembangan perusahaan namun hampir pasti akan meningkatkan asimetri informasi dan untuk mempertahankannya, manajer akan meningkatkan praktek konservatismenya, begitu seterusnya.

Hasil uji hipotesis 2 pada table 2 menunjukkan bahwa *analyst coverage* memiliki hubungan positif ($\beta = 2,979$) dan signifikan ($p = 0,000$) terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat *analyst coverage* semakin tinggi pula praktek konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Artinya, semakin banyak analis yang tertarik dan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan semakin tinggi tingkat monitoring terhadap manajemen perusahaan sehingga mereka akan menerapkan konservatisme yang tinggi pula agar performa mereka dan perusahaan tetap terjaga. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sun dan Liu (2011) yang memberikan bukti terdapat hubungan positif *analyst coverage* atas konservatisme akuntansi. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah analis yang melakukan ulasan terhadap perusahaan akan mampu menekan perilaku oportunistik manajer saat menyajikan laporan keuangan sehingga otomatis akan menurunkan biaya keagenan.

Adjusted R^2 pada table 2 menunjukkan nilai sebesar 0,686, artinya variable dependen CONS dalam model ini sebesar 0,686 dijelaskan oleh variable independen asimetri informasi dan *analyst coverage* yang ini membuktikan bahwa variable CONS dalam model 2 ini lebih kuat yaitu sebesar 0,772 dijelaskan dan dikontrol

oleh variable ukuran perusahaan (*LogSIZE*) dan *leverage* (LEV), sedangkan sisanya (0,314) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 2. Hasil Regresi Hipotesis 1 dan 2 Dengan Proksi Konservatisme: *Market to Book Ratio*

Persamaan: $CONS = + 1AI + 2AC + 3SIZE + 4LEV +$		
	Estimasi Parameter	-Value
Intercept	0,942	0,037
AI	2,686	0,095
AC	2,979	0,000
LogSIZE	-0,359	0,539
LEV	-0,016	0,056
Adj R	0,686	
N	390	

Simpulan, Implikasi, Keterbatasan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif asimetri informasi dan analyst coverage atas konservatisme akuntansi. Hasil ini mengindikasikan semakin besar ketidakseimbangan informasi yang diterima *insider* dan *uninformed* investor semakin besar pula konservatisme yang diterapkan yang mana tercermin dalam laba yang dilaporkan dan hasil ini konsisten dengan penelitian LaFond dan Watts (2008) Sementara itu hasil estimasi pengaruh *analyst coverage* terhadap konservatisme akuntansi adalah positif dan signifikan. Artinya, semakin banyak analis yang melakukan analisis laporan keuangan semakin tinggi pula konservatisme akuntansi diterapkan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti yang kuat adanya hubungan positif antara *analyst coverage* dan konservatisme akuntansi. Artinya, perusahaan akan memilih lebih konservatif saat mereka diikuti oleh banyak analis dibandingkan ketika mereka diikuti oleh analis yang lebih sedikit. Dengan demikian, ulasan seorang analis mampu berperan sebagai pemantau kinerja manajemen dan menghambat perilaku oportunistik mereka.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini mempunyai implikasi teoritis maupun praktik. Implikasi teoritis berupa: 1) menambah literatur tentang pengukuran konservatisme akuntansi 2) memberikan bukti empiris bahwa semakin besar informasi yang bersifat privat akan mengakibatkan kesenjangan informasi antara *insider* dan *outsider* investor yang pada akhirnya akan meningkatkan praktik konservatisme akuntansi. 3) memberikan bukti peran analis mampu membatasi perilaku oportunistik dengan memaksa mereka menerapkan konservatisme akuntansi agar kredibilitas perusahaan tetap terjaga.

Implikasi praktik berupa: 1) membantu investor dalam pengambilan investasi terutama pada perusahaan-perusahaan manufaktur. 2) memberikan bukti tentang peran analis laporan keuangan yang mampu berfungsi sebagai mekanisme lain dari *corporate governance* sehingga investor perlu mempertimbangkan keberadaan mereka dalam hubungannya dengan keputusan investasi. 3) memberikan bukti kepada regulator agar berhati-hati dalam membuat keputusan menghilangkan prinsip konservatisme akuntansi karena pentingnya peran prinsip ini sebagai mekanisme non sistematis yang mampu menghambat perilaku oportunistik manajemen.

Keterbatasan dan Penelitian Berikutnya

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sejumlah data penelitian yang memiliki karakteristik unik sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian (*outlier*). Jika data tersebut tidak dikeluarkan dari sampel dapat mengakibatkan bias atas hasil penelitian dan selanjutnya terhadap kesimpulannya. Peneliti menduga bahwa data *outlier* disebabkan perbedaan ukuran perusahaan yang mencolok. Selain itu, peneliti dihadapkan pada beberapa perusahaan yang transaksi sahamnya pasif sehingga *bid-ask spread* sebagai ukuran asimetri informasi tidak signifikan mempengaruhi praktek konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya model harus dikontrol oleh variabel ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage*. Selanjutnya, diperlukan suatu variable pemoderasi yang akan memperkuat hubungan asimetri informasi atas konservatisme akuntansi.

Daftar Referensi

- Ahmed, A. S., dan S. Duellman. 2007. Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics* 43 (2–3): 411–437.
- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1): 3–37.
- Bliss, J. H. 1924. *Management through accounts*. Madison: Ronald Press Company.
- Dechow, P. M. 1994. Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18 (1): 3–42.
- Feltham, G. A., dan J. A. Ohlson. 1995. Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities. *Contemporary Accounting Research* 11 (2): 689–731.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1980. Statement of financial accounting concepts no. 2 Qualitative characteristics of accounting information. diakses dari <http://www.fasb.org/cs/BlobServer?blobcol=urldata&blobtable=MungoBlobs&blobkey=id&blobwhere=1175820900526&blobheader=application%2Fpdf>.
- Friedman, M. M. 1953. *Essays In Positive Economics*. University of Chicago Press.
- Gao, H., J. Darroch, D. Mather, dan A. MacGregor. 2008. Signaling Corporate Strategy in IPO Communication. *Journal of Business Communication* 45 (1): 3–30.
- Gaver, J. J, dan K. M. Gaver. 1993. Additional evidence on the association between the investment opportunity set and corporate financing, dividend and compensation policies. *Journal of Accounting and Economics* 16 (1–3): 125–160.
- Givoly, D., dan C. Hayn. 2000. The Changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics* 29 (3): 287–320.
- Hamdan, A. M. M, G. Kukrija, B. S. A. Awwad, dan M. M. Dergham. 2012. The auditing quality and accounting conservatism. *International Management Review* 8 (2): 33–50.
- Hendriksen, E. S. 1982. *Accounting theory*. Richard D. Irwin.
- Holthausen, R. W., dan R. L. Watts. 2001. The relevance of the value-relevance literature for financial Accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics* 31 (1–3): 3–75.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–360.
- Jones, C. I. 2002. sources of U.S. economic growth in a world of ideas. *American Economic Review* 92 (1): 220–239.
- LaFond, R., dan R. L. Watts. 2008. The information role of conservatism. *The Accounting Review* 83 (2): 447–478.
- Lo, E. W. 2008. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. dalam *Simposium Akuntansi Indonesia*, 396–440.
- Manganaris, P., J. Floropoulos, dan I. Smaragdi. 2011. Conservatism and value relevance: evidence from the European financial sector. *American Journal of Economics and Business Administration* 3 (2): 54–264.
- Safitri, T. A. 2012. “Asimetri Informasi Dan Underpricing: Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia.” Universitas Gajah Mada, (Tesis tidak dipublikasikan).
- Scott, W. R. 2012. *Financial accounting theory*. 6th Editio. Canada: Pearson.
- Shi-yu, X., dan L. Chang. 2008. A theoretical analysis of IPO underpricing.” *China-USA Business Review* 7 (4): 1–4.
- Smith, C. W., dan R. L. Watts. 1992. Investment opportunity set and corporate financing, dividend and compensation policies. *Journal of Financial Economics* 32 (3): 263–92.
- Stiglitz, J. E. 2002. *Globalization and its discontents*. W.W. Norton & Company.
- Sun, J., dan G. Liu. 2011. The effect of analyst coverage on accounting conservatism. *Managerial Finance* 37 (1): 5–20.

- Suwardjono. 2013. *Teori akuntansi: Perencanaan pelaporan keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons* 17 (3): 207–21.
- Watts, R. L., dan J. L. Zimmerman. 1986. *Positive accounting theory*. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-halh.
- Yu, F. 2008. Analyst coverage and earnings management. *Journal of Financial Economics* 88 (2): 245–71.
- Yu, M. 2010. Analyst forecast properties, analyst following and governance disclosures: A global perspective.” *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 19 (1): 1–15.